



*O m n i a   i n   C a r i t a t e*

# Lakukanlah Semua dalam Kasih



Kenangan Tahbisan Uskup

**MGR. SIPRIANUS HORMAT**

Uskup Keuskupan Ruteng

Editor:

**DR. MAX REGUS & DR. FIDELIS DEN**

O m n i a i n C a r i t a t e

Lakukanlah Semua  
dalam Kasih

Kenangan Tahbisan Uskup  
**MGR. SIPRIANUS HORMAT**  
Uskup Keuskupan Ruteng

Editor:

**DR. MAX REGUS & DR. FIDELIS DEN**

**OBOR**

OB 40420002

*Omnia in Caritate*

*Lakukanlah Semua  
dalam Kasih*

Editor:

Dr. Max Regus & Dr. Fidelis Den

© Dr. Max Regus & Dr. Fidelis Den

**PENERBIT OBOR**

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;  
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama  
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054  
• E-mail: [penerbit@obormedia.com](mailto:penerbit@obormedia.com)  
• Website: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

Cet. 1 – Maret 2020

Penyunting – Rian Savio & Yon Leseq  
Desain Sampul – Antoni Lewar  
Penata Letak – Markus M.

---

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

---

---

ISBN 978-979-565-868-9

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR EDITOR</b> .....	vii
<b>SAMBUTAN MGR. SIPRIANUS HORMAT</b> [Uskup Keuskupan Ruteng] .....	xi
<b>DESKRIPSI LOGO USKUP MGR. SIPRIANUS HORMAT</b> <b>USKUP RUTENG</b> .....	xv
<b>MOTO DAN LOGO USKUP MGR. SIPRIANUS HORMAT:</b> <b>ANTARA TRADISI GEREJA, TRADISI LOKAL,</b> <b>DAN TANDA-TANDA ZAMAN SEKARANG</b> [Oleh Dr. Inosensius Sutam].....	1
<b>TINJAUAN YURIDIS</b> <b>TENTANG TANGGUNG JAWAB USKUP DIOSESAN SEBAGAI</b> <b>GEMBALA GEREJA PARTIKULAR</b> [Oleh Dr. Rikardus Moses Jehaut].....	33
<b>”GEMBALA BERBAU DOMBA”</b> <b>REFLEKSI BIBLIS-TEOLOGIS TENTANG GEMBALA</b> [Oleh: Dr. Martin Chen].....	51
<b>TINDAKAN MEMBERI (BERBAGI) SEBAGAI BAGIAN</b> <b>DARI KEHIDUPAN ANTARJEMAAT DALAM 2 KOR. 8-9</b> [Oleh Stanis Harmansi, Lic.Bib].....	66
<b>OMNIA IN CARITATE, OTORITAS MENGAJAR GEREJA</b> [Oleh Dr. Paulus Tolo SVD].....	87
<b>KATEKES UMAT SEBAGAI PROSES PEMANUSIAAN MANUSIA</b> [Oleh Dr. Agustinus Manfred Habur] .....	98
<b>KONTRIBUSI HUKUM PERKAWINAN ADAT TERHADAP</b> <b>PERKAWINAN KATOLIK DI MANGGARAI</b> [Oleh Dr. Yohanes Servatius Lon] .....	110
<b>GEREJA SEBAGAI ”GLOBAL PLAYER” DAN</b> <b>SOLIDARITAS GLOBAL DENGAN KAUM MISKIN</b> [Oleh Dr. Mathias Daven] .....	127

# PROVOKASI KASIH

Oleh Dr. Otto Gusti Madung SVD<sup>1</sup>

## Pendahuluan

Akhirnya, setelah masa penantian sekian lama, umat Keuskupan Ruteng mendapatkan seorang uskup baru, yakni Mgr. Siprianus Hormat. Moto tahbisannya sebagai uskup berbunyi "Omnia in Caritate" yang artinya "Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih" (1Kor. 16:14). Moto ini akan menjadi tuntunan bagi uskup baru dalam menjalankan tugas kegemalaan dan kenabian di wilayah Keuskupan Ruteng.

Dalam wawancara dengan penulis, uskup terpilih menyatakan bahwa tak sulit baginya untuk menentukan moto ini, sebab hampir seluruh tugas pelayanan yang dijalankannya entah sebagai dosen di STFK Ledalero, formator untuk para calon imam di Seminari Tinggi Ritapiret atau sekretaris eksekutif KWI, selalu berlandaskan pada kasih. "Kita boleh berbeda dalam cara pandang, tapi dalam kasih perbedaan itu akan berlabuh pada kepentingan yang lebih besar, yakni *bonum commune*."<sup>2</sup>

Hukum cinta kasih adalah imperatif etis tertinggi dalam kekristenan. Pada pengadilan akhir zaman seperti dikisahkan dalam Injil Matius 25, takaran keselamatan manusia sangat ditentukan oleh sikap peduli terhadap penderitaan sesama. Bahkan, pertanyaan tentang agama dan posisi sosial dalam agama tidak muncul sama sekali dalam pengadilan akhir zaman. Semua pertanyaan berkaitan dengan solidaritas terhadap penderitaan sesama: "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang

---

<sup>1</sup> Imam Kongregasi SVD, Doktor Lulusan Hochschule für Philosophie München, Jerman; Ketua STFK Ledalero, Maumere.

<sup>2</sup> Wawancara dilakukan secara *online* pada 9 Januari 2020.

asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat. 25:35).

Kasih kristiani itu pertama-tama tidak diarahkan kepada orang benar, tetapi orang menderita. Hal ini ditunjukkan secara kasat mata lewat sikap Yesus yang terkesan berempati kepada orang-orang yang dianggap berdosa menurut takaran agama Yahudi. Yesus, misalnya, tak canggung-canggung bertandang ke rumah Zakeus, si pegawai pajak yang sudah sejak masa Yesus dikenal sangat korup. Yesus juga menunjukkan empatinya dan rela duduk berjam-jam mendengarkan Maria Magdalena yang pekerjaannya melayani para lelaki hidung belang di tempat tidur dan karena itu menjadi sasaran razia para polisi moral masa itu. Yesus berempati dengan Zakeus atau Maria Magdalena bukan karena ia menganggap perbuatan mereka benar secara etis, tetapi pada tempat pertama karena mereka adalah korban dari sebuah sistem masyarakat dan agama patriarkat-ritualistik yang jauh dari wajah kemanusiaan dan cinta kasih.

Radikalitas kasih Yesus terhadap para korban ini dianggap sangat provokatif dalam konteks agama Yahudi dan untuk para teolog Yahudi waktu itu dipandang sebagai bentuk penistaan terhadap kemurnian agama. Sikap Yesus yang radikal ini akhirnya berujung pada peristiwa penyaliban. Karena itu benar apa yang dikatakan Uskup Oscar Romero: "Mantötet den, derstört"—"Orang membunuh diayang memprovokasi". Peristiwa penyaliban adalah konsekuensi dari cinta Yesus yang radikal terhadap manusia terutama mereka yang terpinggirkan. Dan sikap ini dianggap sebagai sebuah provokasi oleh para pemimpin agama dan politik Yahudi pada masa itu. Tulisan ini coba mengemukakan dimensi provokatif kasih kristiani tersebut sebagai bentuk penghormatan penulis terhadap Mgr. Siprianus Hormat sebagai Uskup Ruteng.

## **Belas Kasih dan Gereja yang Terlibat**

Apa yang disampaikan Uskup Ruteng terpilih di atas tentang kasih mendapat legitimasi dalam seluruh teologi Kristen. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* menyebut belas kasih (*mercy*) sebagai "the

*fullness of justice and the most radiant manifestation of God's truth.*"<sup>3</sup> Sejalan dengan Paus Fransiskus, teolog John Sobrino juga menegaskan bahwa "*the principle of mercy is the basic principle of the activity of God and Jesus, and therefore ought to be that of the Church*"—"belas kasih adalah prinsip dasar karya Allah dan Yesus, dan karena itu harus menjadi prinsip dasar seluruh karya Gereja."<sup>4</sup> Karena itu, Sobrino mengartikan teologi sebagai sebuah pemahaman intelektual tentang cinta (*intellectus amoris*), yang terungkap dalam praksis berbela rasa (*compassion*), belas kasih (*mercy*) dan keadilan (*justice*) Allah dalam dunia yang penuh penderitaan, terutama dunia orang-orang miskin.<sup>5</sup>

Teologi selalu mulai dengan realitas kehadiran Allah dalam sejarah, sambil mengkonfrontasi dan mentransformasi penderitaan dengan iman, harapan, bela rasa, cinta, dan keadilan. Gereja sebagai tanda kelihatan dari kehadiran Allah yang tak kelihatan di tengah dunia harus mampu menghadirkan Allah yang berbela rasa, berbelas kasih, dan berpihak pada kaum miskin itu, seperti diungkapkan dalam kisah berikut ini.<sup>6</sup>

"Empat ratus sembilan puluh tujuh tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1523, seorang pelukis dari Florenz, Italia, datang ke Roma hendak menghadiahkan kepada Bapa Suci waktu itu, Sri Paus Adrianus VI, sebuah lukisan yang ia beri judul *Bahtera Paus*. Pada lukisan berukuran besar itu tergambar: Bahtera paus yang megah, tidak sedang mengarungi samudera, tetapi melayang jauh di atas permukaan laut, dipikul oleh empat malaikat. Semua layar itu tergulung rapi, hanya bendera kepausan saja yang tampak berkibar di puncak tiang agungnya. Air di bawah bahtera itu tenang tanpa gelombang, sedangkan laut di sekitarnya mengganas diamuk taufan. Dalam bahtera tampak umat awam duduk berbaris di bawah geladak, asyik menyaksikan orang-

<sup>3</sup> Paus Fransiskus, "Post-synodal apostolic exhortation *Amoris Laetitia*" (19 Maret 2017), no. 311, dalam: <[https://w2.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20160319\\_amoris-laetitia\\_en.pdf](https://w2.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20160319_amoris-laetitia_en.pdf) >

<sup>4</sup> Jon Sobrino, *The Principle of Mercy: Taking the Crucified People from the Cross*, New York: Orbis Books, 1994, hlm. 17.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 27 dst.

<sup>6</sup> Kisah ini seluruhnya diambil dari John Prior, *Bejana Tanah Nan Indah. Refleksi Sosio-Budaya atas Jemaat-jemaat Basis Nusa Tenggara sebagai Wujud Evangelisasi Baru*, Ende: Nusa Indah, 1993, hlm. 6-7.

orang dari agama lain mati lemas ditelan amukan gelombang di sekitar bahtera. Sementara itu, Bapa Suci sendiri dilukiskan di anjungan kapal, bersemayam anggun di atas takhtanya lagi khusuk berdoa dengan mata terarah ke langit, didampingi para kardinal yang berlutut mengelilinginya seraya berdoa.

Di buritan bahtera tampak alat pengemudinya yang tak terpakai, ikut terangkat jauh dari permukaan laut. Pada kemudi itu dilukiskan empat orang malaikat sedang memegang buku Alkitab yang persis terbuka pada ayat yang berbunyi: "Engkaulah Petrus, dan di atas batu karang ini akan Kudirikan Gereja-Ku."

Sang pelukis menanti tanggapan Bapa Suci dengan hati berdebar-debar. Ternyata reaksi Paus Adrianus VI lain sekali dari yang disangkanya. Beliau kecewa, bahkan amat marah, dan memerintahkan pelukis itu agar segera juga mengubah lukisannya, katanya: "Kembalikan para malaikat itu ke surga, dan taruhlah bahtera Petrus pada tempatnya, yaitu di tengah arus dan gelombang samudera. Bukalah semua layar agar dapat menerima tiupan angin. Bangunkan saya dari meditasi, dan biarkan saya sendiri berdiri memegang kemudi. Angkatlah orang-orang beragama lain dari tengah amukan gelombang, dan kumpulkan mereka juga ke dalam bahtera, agar saya dapat membawa seluruh umat manusia menuju pelabuhan keselamatan." Sayang cita-cita bagus ini tidak terwujud karena Paus Adrianus VI keburu meninggal dunia. Ada yang menduga bahwa ia diracuni oleh sekelompok kardinal fundamentalis.

Dalam cerita tadi Paus Adrianus VI memerintahkan pelukis dari Florenz untuk menempatkan *Bahtera Paus* di tengah lautan dengan amukan gelombang yang ganas. Artinya, Gereja tidak pernah boleh melarikan diri dari pergulatan konkret hidup manusia dan hanya bersembunyi dalam keheningan kontemplasi. Namun, kekuatan doa dan kontemplasi hendaknya menjadi dasar untuk terlibat dan mengarungi samudera raya perjuangan hidup manusia di dunia ini. Dasar keterlibatan Gereja adalah Allah sendiri. Kita tidak percaya pada Allah yang bersembunyi di balik menara singgasana kekuasaan-Nya. Kita percaya pada Allah yang menjelma menjadi manusia dan mengambil bagian dalam hidup dan pergulatan hidup umat manusia.



Hal ini ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*: "I prefer a Church which is bruised, hurting and dirty because it has been out on the streets, rather than a Church which is unhealthy from being confined and from clinging to its own security"—"Saya lebih bersimpati pada Gereja yang rapuh, terluka, dan kotor karena menceburkan diri ke jalan-jalan ketimbang sebuah Gereja yang sakit lantaran tertutup dan mapan mengurus dirinya sendiri."<sup>7</sup> Seruan apostolik ini merupakan program kerja Paus Fransiskus di mana ia merumuskan cita-cita tentang sebuah Gereja yang lebih terbuka, mampu menampilkan diri sebagai sebuah budaya tandingan (*counter culture*) bagi gambaran manusia *homo economicus* yang tengah terpasung perangkap budaya konsumerisme.

Akar dari konsumerisme adalah kapitalisme tanpa kendali yang tengah menghancurkan dunia dan menebarkan malaikat maut ke segala penjuru kehidupan manusia. Tak ada sistem sosial yang tidak tunduk pada imperatif ekonomi pasar bebas, yakni *profit*. Yang tak mendatangkan *profit* dianggap tidak ada atau harus ditiadakan. Dalam sebuah tatanan sosial yang tunduk pada logika profit sebagai prinsip sakral, term-term seperti solidaritas, keadilan sosial, dan subsidiaritas tak mendapat tempat. Karena itu, atas nama efisiensi, persaingan bebas dan kalkulasi untung rugi, pelayanan-pelayanan publik di bidang kesehatan, pendidikan, air bersih, pangan, transportasi umum semuanya diprivatisasi.

Kapitalisme terutama dalam wajahnya yang paling ekstrem, yakni neoliberalisme bertanggung jawab atas ketidakadilan, kemiskinan, peperangan, dan kematian massal. Sistem ekonomi kapitalis adalah mesin pembunuh umat manusia. Kapitalisme berfungsi berdasarkan hukum rimba. Sistem kapitalisme telah menciptakan bentuk-bentuk perbudakan baru, seperti sindikat perdagangan manusia untuk kepentingan tenaga kerja murah di pabrik-pabrik, prostitusi dan pekerja anak di bawah umur. Persoalan-persoalan ini harus mengganggu ketenangan nurani kemanusiaan setiap orang beriman. Karena itu,

---

<sup>7</sup> Paus Fransiskus, apostolic exhortation *Evangelii Gaudium* (EG) on the proclamation of the Gospel in Today's World (24 November 2013), no. 49, dalam: <[http://www.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20131124\\_evangelii-gaudium.html](http://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html)>

Paus meminta semua orang Kristen agar dengan cara-cara damai menentang sistem ekonomi yang eksploitatif tersebut.

Gereja tidak boleh menarik diri dari dunia, tetapi harus masuk ke tengah dunia. Gereja harus menjadi Gereja misioner. Itu berarti, Gereja harusewartakan Sabda Allah yang membebaskan. Ia harus mampu mendengarkan jeritan para tawanan, menyembuhkan yang sakit, mengadvokasi para korban yang dirampas hak-haknya, dan menurunkan semua yang congkak dari singgasana kekuasaan termasuk singgasana imperium ekonomi yang dibangun di atas piramida kurban manusia.

Keterlibatan misioner Gereja ini harus dibangun atas basis spiritualitas yang kokoh, yakni iman akan inkarnasi. "Lewat peristiwa inkarnasi Putra Allah telah mengundang kita menuju revolusi cinta yang mesra."<sup>8</sup> Yesus adalah seorang revolusioner dan sekaligus panutan satu-satunya bagi semua orang Kristen. Dalam nada teologi pembebasan dan pisau analisis marxian Paus Fransiskus berpandangan bahwa seorang Kristen yang tidak revolusioner sudah pasti bukan Kristen. Perubahan dunia menuju yang lebih baik hanya mungkin lewat revolusi gaya hidup yang radikal baik pada tataran individual maupun struktural.

Revolusi cinta itu hanya mungkin tercapai jika kita menjadi simbol harapan bagi dunia dan tidak terjerumus ke dalam bahaya pesimisme yang radikal. Pesimisme radikal adalah ciri khas masyarakat yang menggantungkan seluruh hidupnya pada "yang duniawi" semata dan menutup diri terhadap hal-hal adikodrati. Pesimisme radikal adalah karakter dasar orang-orang yang hidup tanpa Allah. Hal ini tampak dalam patologi sosial seperti pragmatisme, individualisme, krisis identitas dan raibnya idealisme. Dalam situasi ini orang cenderung menarik diri dari dunia dan mencari rasa aman dalam spiritualitas kesenangan (*spirituality of well-being*)" minus hidup komunitas atau teologi kemakmuran tanpa solidaritas sosial bagi kaum miskin. Spiritualitas dan teologi seperti ini tidak pernah mencari kehendak Allah, tetapi keamanan dan kebesaran dirinya sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> EG 88.

<sup>9</sup> EG 90-93.

## Belas Kasih versus Patologi Privatisasi Iman

Pada Juli 2013, Paus mengunjungi Pulau Lampedusa guna mengenang para pengungsi yang mati karena tenggelam di dalam laut ketika melarikan diri dari Afrika Utara dan Timur Tengah menuju Eropa. Mengenang para korban tersebut, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa dunia sedang dilanda "globalization of indifference" (globalisasi ketidakpedulian) yang berdampak pada ketidakmampuan untuk menangis dan mengambil bagian dalam penderitaan orang lain. Di tengah dunia yang diwarnai dengan apatisme dan ketidakpedulian, Gereja harus tampil sebagai budaya tandingan yang mempromosikan sikap bela rasa (*compassion*) dan belas kasih (*mercy*).

Menurut Paus Fransiskus, belas kasih adalah puncak atau kepenuhan dari keadilan dan menifestasi yang paling sempurna dari kebenaran Allah. Belas kasih melampaui perasaan iba terhadap penderitaan sesama. Menurut Thomas Aquinas, rasa belas kasih memungkinkan seseorang secara bebas memberikan kepada orang lain apa yang ia butuhkan, harapkan, dan rindukan. Belas kasih berarti mengakui yang lain sebagai ciptaan Allah, sebagai ekspresi kebaikan Tuhan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan agar kebaikan-Nya dapat dikomunikasikan lewat ciptaan itu. Dan karena kebaikan Allah itu tidak dapat direpresentasikan hanya oleh satu ciptaan, maka Ia menciptakan banyak dan beranekaragam ciptaan. Artinya, setiap ciptaan terutama manusia memberikan kontribusi yang unik kepada kebaikan bersama. Belas kasih (*mercy*) di sini berarti menemukan apa yang kurang pada orang lain agar dapat disempurnakan seperti yang dikehendaki oleh Allah ketika dia diciptakan.<sup>10</sup> Berbelas kasih berarti menyediakan kesempatan bagi sesama untuk berkembang sebagai ciptaan Tuhan. Karena itu, menurut Paus Fransiskus, belas kasih berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Gereja yang mempromosikan dan menghidupi nilai bela rasa (*compassion*) dan belas kasih (*mercy*) merupakan gerakan *counter-culture* terhadap kecenderungan sekularisme dan masyarakat modern yang mendomestifikasi agama atau bahkan Allah di ruang privat. Allah

---

<sup>10</sup> Erik Borgman, "A Field Hospital after Battle: Mercy as a fundamental Character of God's Presence", dalam: *Concilium* 2017/4 (6–75), hlm. 70.

yang dikurung diruang privat adalah Allah yang tidak diberi kemungkinan untuk mengganggu atau menggugat keamanan dan kenyamanan pribadi.<sup>11</sup> Di sini, beriman atau hidup menggereja dipandang sebagai urusan personal semata tanpa memperhatikan relevansi sosio-politis.

Spiritualitas direduksi menjadi kesalahan ritualistik personal minus keterlibatan dan pertanggungjawaban sosial. Maka, fenomena paradoksal berikut pun bermunculan dan tak terlalu mengherankan: rajin beribadah dan pada saat yang sama korup, ziarah ke tanah suci atau memberikan sumbangan untuk pembangunan rumah ibadat dengan menggunakan uang hasil korupsi atau keuntungan usaha tambang tanpa NWPP dan yang merusak lingkungan hidup. Gereja atau agama akhirnya tak lebih dari obat penghibur batin seperti ditulis teolog J.B. Metz: "Agama seperti ini tidak lebih dari sekadar nama untuk impian akan kebahagiaan tanpa penderitaan, obsesi mistis jiwa atau khayalan psikologis-estetis tentang ketidakbernodaan manusia."<sup>12</sup>

Hal senada juga diserukan oleh Paus Fransiskus untuk umat Katolik sejagat dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium*. Paus menekankan pentingnya aspek politis dan keterlibatan sosial dari iman. Keterlibatan tersebut harus lahir dari relasi pribadi dengan Allah yang diperoleh dari hidup doa. Tentang pentingnya hidup doa Paus Fransiskus menulis: "Gereja sungguh-sungguh membutuhkan nafas doa yang dalam, dan saya sungguh bersukacita karena di semua lembaga Gereja berkembanglah kelompok-kelompok doa, kelompok-kelompok para pemohon, kelompok-kelompok pembaca sabda Allah dalam suasana doa dan adorasi abadi Ekaristi."<sup>13</sup>

Akan tetapi, doa hanyalah satu aspek dari kehidupan spiritual. Dia harus diwujudkan dalam tindakan kasih. "Selalu ada risiko bahwa saat-saat doa bisa menjadi alasan untuk tidak mempersembahkan hidup pribadi bagi perutusan. Gaya hidup yang menekankan lingkup privat dapat mendorong umat kristiani untuk lari ke dalam spiritualitas

---

<sup>11</sup> Bdk. Adrianus Sunarko, "Berteologi bagi Agama di Zaman Post-Sekular", dalam: *DISKURSUS*, Vol. 15, No. 1, April 2016, hlm. 27.

<sup>12</sup> Johann Baptist Metz, "Gotteskrise. Versuch zur geistigen Situation der Zeit", in: *Diagnosen zur Zeit* (mit Beiträgen von Johann Baptist Metz, Jürgen Habermas u.a.), Düsseldorf: Patmos Verlag, 1994, hlm. 78.

<sup>13</sup> EG 262.

palsu.”<sup>14</sup> Hidup doa tanpa tindakan kasih dan keterlibatan sosial adalah sebuah bentuk pelarian. Karena itu, Paus menggarisbawahi pentingnya aspek politis iman. Politik dalam arti perjuangan untuk mewujudkan Kerajaan Allah yang membebaskan.

Gereja tidak boleh menarik diri dari dunia, tetapi harus masuk ke tengah dunia. Gereja harus menjadi Gereja misioner. Itu berarti, Gereja harusewartakan Sabda Allah yang membebaskan. Ia harus mampu mendengarkan jeritan para tawanan, menyembuhkan yang sakit, mengadvokasi para korban yang dirampas hak-haknya, dan menurunkan semua yang congkak dari singgasana kekuasaan termasuk singgasana imperium ekonomi yang dibangun di atas piramida kurban manusia.

Gereja yang misioner dan terlibat memiliki basis teologis pada peristiwa inkarnasi, peristiwa Allah menjadi manusia dan mengambil bagian dalam sejarah hidup manusia. Dalam peristiwa inkarnasi Allah menunjukkan radikalitas solidaritas-Nya dengan manusia dan terutama dengan orang-orang miskin dan para korban yang terpinggirkan. Ia meninggalkan kebesaran dan masuk ke dalam kerapuhan sejarah manusia yang fana. Keterlibatan Allah dalam sejarah manusia bertujuan untuk mengangkat martabat manusia dan memancarkan sinar pengharapan.

Dimensi politis iman berakar pada solidaritas Allah dalam diri Yesus. Solidaritas ini harus menjadi basis solidaritas Gereja terhadap kaum miskin. Kaum miskin dan terpinggirkan mendapat prioritas bukan karena mereka benar tapi karena mereka menderita. Secara etis, yang menderita sudah sepatutnya mendapat perhatian khusus. Paus Fransiskus menekankan pentingnya keberpihakan Gereja untuk orang-orang miskin. Bukan saja karena orang-orang miskin membutuhkan bantuan, tetapi juga terutama karena orang-orang miskin mampu menobatkan Gereja dari Gereja yang triumfalistik menuju Gereja yang melayani dan dialogal. Karena itu, bagi Gereja, orang miskin pada tempat pertama merupakan sebuah kategori teologis, baru pada tahap berikutnya dipandang sebagai kategori sosiologis dan politis. ”Karena itu saya mencita-citakan sebuah Gereja yang miskin untuk orang-orang miskin.”<sup>15</sup> Dan setiap komunitas dalam Gereja yang melupakan kaum

---

<sup>4</sup> EG 262.

<sup>5</sup> EG 198.

miskin akan berada dalam bahaya menghancurkan dirinya sendiri, sebab tanpa keberpihakan pada kaum miskin kegiatan religius tidak menghasilkan buah dan akan mabuk sempoyongan dalam candu *spirituality of well-being*.<sup>16</sup>

## Penutup

Bertolak dari moto tahbisan Uskup Ruteng *omnia in caritate*, tulisan ini membahas dua aspek penting hukum cinta kasih, yakni bela rasa (*compassion*) dan belas kasih (*mercy*). Kedua aspek hukum cinta kasih ini mendorong Gereja untuk terlibat dan mengambil bagian dalam sejarah perjuangan umat manusia. Di samping itu, Gereja yang berbela rasa dan memancarkan wajah belas kasih akan memberi penekanan pada kesalehan publik dan melawan patologi privatisasi iman yang mendomestifikasi Allah di ruang privat semata. Dengan itu, Gereja menghidupi solidaritas yang diamanatkan dalam salah satu dokumen Vatikan II, *Gaudium et Spes*: "Kegembiraan dan harapan, kesedihan dan ketakutan umat manusia zaman ini, terutama kaum miskin dan terpinggirkan, merupakan kegembiraan dan harapan, kesedihan dan ketakutan murid-murid Kristus juga."

Gereja yang berbela rasa dan menampilkan wajah belas kasih juga merupakan penangkal terhadap tendensi menguatnya *globalization of indifference* dan raibnya kemampuan untuk mengambil bagian dalam penderitaan sesama. Di sini, Gereja akan menjadi sumber inspirasi untuk terlibat di ruang publik guna memperjuangkan dan mewujudkan cinta kasih, keadilan, kesetaraan dan hak-hak asasi manusia. Gereja yang terlibat secara publik akan melampaui kasih sebagai perasaan privat semata dan memprovokasi kekuasaan yang lalim. Hal ini menjadi nyata dalam seluruh cara hidup Yesus sendiri seperti ditunjukkan dalam peristiwa paskah.

Peristiwa paskah menunjukkan dimensi politis iman dan juga kasih. Dalam proses pengadilan, Yesus secara *politis* dituduh sebagai musuh Kaisar. Ia dituduh menghasut masyarakat untuk tidak membayar pajak (Luk. 23:2; Yoh. 19:12-15). Atas nama kasih, semasa hidupnya Yesus selalu menentang kekuasaan yang lalim. Karena itu, kematian Yesus dalam kerangka hukum yang berlaku masa itu bukan sebuah kekeliruan. Itu

---

<sup>16</sup> EG 207.

adalah konsekuensi dari radikalitas cara hidup dan inkarnasi ke tengah dunia yang bertentangan dengan Kerajaan Allah.

Penyaliban dan kematian Yesus merupakan konsekuensi logis dari cara hidup, kasih dan keberpihakannya yang radikal kepada orang-orang miskin. Pewartaan dan praksis hidup Yesus adalah ancaman besar bagi para pemimpin agama dan politis masa itu. Yesus adalah seorang figur kontroversial. Hidupnya mengganggu keamanan para penguasa, maka ia dibenci dan dihukum mati. Dalam bahasa Oscar Romero: "orang membunuh dia yang suka mengganggu, memprovokasi." Provokasi Yesus tidak bersifat artifisial untuk sebuah pencitraan, tetapi eksistensial. Sebab, Yesus atas nama Allah yang membebaskan dan berpihak pada orang-orang miskin membongkar teologi maut para ahli Taurat, orang-orang Farisi dan kaum Saduki. Dengan jalan itu, Yesus membawa hidup dan kemerdekaan yang sesungguhnya bagi anak-anak Allah.

## Daftar Rujukan

- Borgman, Erik. "A Field Hospital after Battle: Mercy as a fundamental Character of God's Presence", dalam: *Concilium* 2017/4, hlm. 6—75.
- Metz, Johann Baptist. "Gotteskrise. Versuch zur geistigen Situation der Zeit", in: *Diagnosen zur Zeit* (mit Beiträgen von Johann Baptist Metz, Jürgen Habermas u.a.), Düsseldorf: Patmos Verlag, 1994.
- Paus Fransiskus. apostolic exhortation *Evangelii Gaudium* (EG) on the proclamation of the Gospel in Today's World (24 November 2013), no. 49, dalam: <[http://www.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20131124\\_evangelii-gaudium.html](http://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html)>
- \_\_\_\_\_. Post-synodal apostolic exhortation *Amoris Laetitia* (19 Maret 2017), no. 311, dalam: <[https://w2.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20160319\\_amoris-laetitia\\_en.pdf](https://w2.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20160319_amoris-laetitia_en.pdf)>
- Prior, John. *Bejana Tanah Nan Indah. Refleksi Sosio-Budaya atas Jemaat-Jemaat Basis Nusa Tenggara Sebagai Wujud Evangelisasi Baru*, Ende: Nusa Indah, 1993.
- Sobrino, Jon. *The Principle of Mercy: Taking the Crucified People from the Cross*, New York: Orbis Books, 1994.
- Sunarko, Adrianus. "Berteologi bagi Agama di Zaman Post-Sekular", dalam: *DISKURSUS*, Vol. 15, No. 1, April 2016.